

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini sangat diperlukan untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan, terutama untuk para siswa yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa.

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2005: 346) matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sekolah di Indonesia dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai Perguruan Tinggi. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Suherman (2003: 58) tujuan lain matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan matematika, maka tujuan umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama memberi tekanan pada penataan nalar, pembentukan sikap, kemampuan pemecahan masalah, mengkomunikasikan ide-ide dan keterampilan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ma'mur (2010: 60) aktif adalah dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk dirinya dan orang lain.

Aktivitas siswa yang masih rendah membuat kemampuan pemecahan masalah siswa juga rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan

untuk bertanya terkait materi yang telah diajarkan, siswa menjawab sudah paham. Tetapi pada kenyataan hanya ada 5-7 siswa saja yang benar-benar memahaminya. Hal tersebut dikarenakan mereka mampu menyampaikan pendapat dan menuliskannya didepan kelas ketika diberikan permasalahan yang baru. Sedangkan siswa lainnya terlihat masih bingung dikarenakan permasalahan yang baru tidak sama dengan contoh sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2016 pada pembelajaran Matematika dikelas IX F dan IX G SMP Negeri 1 Sedayu, guru masih menggunakan metode ceramah (metode konvensional). Metode pembelajaran ini lebih berpusat kepada guru, bersifat satu arah dan membuat siswa pasif ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan perilaku siswa yang terlihat hanya mendengar dan mencatat materi yang diberikan guru. Ketika guru selesai menyampaikan materi dan memberikan contoh soal, siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal kemudian diberikan tugas. Dengan demikian, maka aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung masih rendah.

Dalam pembelajaran dikelas terdapat keterkaitan antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien adalah salah satu tugas seorang guru dalam setiap kegiatan pembelajaran dikelas. Guru merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memegang peranan penting yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa

terutama dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan merencanakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar dan mau terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Agustus-September 2016 pada pembelajaran Matematika dikelas IX F dan IX G SMP Negeri 1 Sedayu, siswa jarang diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan melakukan pengamatan tentang materi yang akan diajarkan. Sehingga siswa kurang mampu mengungkapkan ide/gagasan mereka baik dalam bentuk soal maupun cara penyelesaiannya dan berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Materi yang disampaikan guru lebih ke arah latihan soal dan kurang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga banyak siswa menganggap matematika sulit.

Dalam hal ini, untuk mempelajari matematika diperlukan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa tersebut. Dorongan ini lazim disebut dengan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2011: 75) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, terarah dan penuh rasa percaya diri. Hal ini berlaku juga pada kegiatan belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya, dengan

semangat yang tinggi serta bersungguh-sungguh dalam belajar, maka hasil belajar yang diperoleh akan meningkat optimal.

Motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar matematika selama ini belum sepenuhnya ada peningkatan dikarenakan proses pembelajaran pada sekolah tersebut belum optimal. Hal ini tampak pada proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, banyak siswa yang ramai pada saat pembelajaran berlangsung akibatnya konsentrasi siswa tidak fokus, keberadaan guru kurang mendapat perhatian siswa, sehingga siswa kurang aktif dan termotivasi.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa sehingga secara tidak langsung siswa dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran maupun lingkungan. Dengan kata lain, konsep-konsep dan ide-ide matematika haruslah dipelajari sebagai suatu kegiatan dikelas yang diimplementasikan dalam pembelajaran melalui penyelesaian masalah-masalah yang akrab dengan kehidupan sehari-hari baik diawal, ditengah, maupun diakhir pembelajaran.

Perbedaan tingkat serap antara siswa satu dengan yang lainnya menyebabkan ada siswa yang mendapat nilai tinggi dan ada siswa yang mendapat nilai rendah. Siswa yang mendapat nilai rendah ini tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru, yaitu 69.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP N 1 Sedayu tanggal 20 Desember 2016 diperoleh data berupa nilai rata-rata Ulangan Tengah Semester (UTS) semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 kelas VIII sebagai berikut:

Tabel. 1 Nilai Rata-rata UTS kelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu

Kelas	Rata-rata	Keterangan
VIII A	65	Dibawah KKM
VIII B	64	Dibawah KKM
VIII C	65	Dibawah KKM
VIII D	63	Dibawah KKM
VIII E	59	Dibawah KKM
VIII F	60	Dibawah KKM
VIII G	65	Dibawah KKM

Sumber : Laporan Nilai UTS Semester Ganjil TA 2016/2017 kelas VIII

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata UTS dari ketujuh kelas tersebut masih berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 69. Proses belajar mengajar yang demikian akan membuat siswa menjadi jenuh. Penyampaian materi secara konvensional misalnya ceramah, akan membuat siswa jenuh sebagai akibatnya aktivitas, motivasi, dan hasil belajar akan semakin menurun.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba menawarkan penggunaan metode pembelajaran *Group to Group* dalam kegiatan belajar mengajar karena dalam penerapan metode ini melibatkan aktivitas semua siswa. Sistem pembelajaran dengan berkelompok dapat dimungkinkan suasana kelas menjadi menyenangkan dan menambah semangat siswa untuk belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Menurut Silberman (2005: 157) *Group to group* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran aktif (*active learning*). Tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Masing-masing kelompok

mengajar apa yang telah dipelajari untuk siswa kelas atau siswa dalam kelompok yang lain. Prosedur dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Group to Group* adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah sebuah materi yang menyangkut perbedaan ide, kejadian, posisi, konsep, pendekatan untuk ditugaskan. Topik yang dibahas haruslah sesuatu yang mengembangkan sebuah pertukaran pandangan atau informasi.
2. Bagilah kelas ke dalam kelompok sesuai jumlah tugas. Berikan cukup waktu mempersiapkan bagaimana mereka dapat menyajikan topik yang telah mereka kerjakan.
3. Ketika fase persiapan selesai, mintalah kelompok memilih seorang juru bicara. Undanglah setiap juru bicara menyampaikan kepada kelompok lain.
4. Setelah presentasi singkat, doronglah siswa bertanya pada presenter atau tawarkan pandangan mereka sendiri. Biarkan anggota juru bicara kelompok merespon.
5. Lanjutkan sisa presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar peserta. Bandingkan dan bedakan pandangan serta informasi yang saling ditukar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa masih kurang.
3. Hasil belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode *Group to Group* terhadap aktivitas, motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif dan pokok bahasan yang akan diajarkan adalah limas di SMP N 1 Sedayu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu?
2. Apakah penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu?
3. Apakah penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu?
4. Manakah metode yang lebih efektif antara metode pembelajaran *Group to Group* dan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.

2. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.
3. Untuk mendeskripsikan apakah penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.
4. Untuk mendeskripsikan metode yang lebih efektif antara metode pembelajaran *Group to Group* dan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Diantaranya untuk:

1. Guru Bidang Studi
 - a. Meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan variasi penggunaan metode pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa dikelas,
 - b. Menambahkan wawasan tentang adanya metode pembelajaran *Group to Group*.
 - c. Mempererat hubungan komunikasi antara guru dengan siswa.
2. Kepala Sekolah

Memperoleh masukan untuk mengembangkan kebijakan tentang proses pembelajaran yang dilakukan dan dapat menunjang kemajuan sekolah.
3. Siswa

- a. Meningkatkan semangat dan hasil belajar matematika siswa.
 - b. Menambah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
 - c. Mempererat hubungan antar siswa dan antara dengan guru.
4. Peneliti

Mendapat pengalaman sebagai persiapan diri menjadi guru yang profesional dalam menghadapi situasi pembelajaran yang beragam di kelas.